

EFEKTIVITAS MEDIA VIDEO TUTORIAL DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN VOKASIONAL MERIAS WAJAH KARAKTER UNTUK MURID DISABILITAS RUNGU

Dini Alfia Yuanita¹, Elsa Efrina², Johandri Taufan³, Mardhatillah Zulpiani⁴
^{1, 2, 3, 4}Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Email: elsaefrina@fip.unp.ac.id

Article History

Received: 08-07-2026

Revision: 24-07-2026

Accepted: 27-07-2026

Published: 30-07-2026

Abstract. This study aims to analyze the effectiveness of video tutorial media in enhancing the vocational skill of character makeup application among a student with a hearing impairment. The study employed an experimental method using a Single-Subject Research (SSR) design of the A-B-A type. The research subject was a 10th-grade student with a hearing impairment at SLB Aisyiyah Sijunjung. Data were collected through performance tests using a checklist and analyzed visually based on trend, stability, and level changes. The A1 baseline phase consisted of [number of sessions] sessions, the B intervention phase comprised [number of sessions] sessions, and the A2 baseline phase involved [number of sessions] sessions. Analysis results indicated that character makeup skills during the A1 phase were at a level of 58.3% with a stable trend. Following the introduction of video tutorials in phase B, the data showed a gradual upward trend from 66.6% to 79.1%, reflecting a positive level change compared to the initial condition. In phase A2, the skill level rose further to 87.5% and subsequently stabilized. This pattern demonstrates a consistent improvement in skills following the intervention and the maintenance of those skills during the A2 phase. Thus, video tutorials are effective as a vocational learning medium to support the enhancement of character makeup skills and the independence of students with hearing impairments.

Keywords: video tutorial media, vocational skills, character makeup, students with hearing disabilities, Single Subject Research.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas media video tutorial dalam meningkatkan keterampilan vokasional merias wajah karakter pada murid disabilitas rungu. Penelitian menggunakan metode eksperimen dengan desain *Single Subject Research* (SSR) tipe A-B-A. Subjek penelitian adalah satu murid disabilitas rungu kelas X di SLB Aisyiyah Sijunjung. Data dikumpulkan melalui tes unjuk kerja menggunakan lembar *checklist* dan dianalisis secara visual berdasarkan kecenderungan, stabilitas, serta perubahan level data. Fase *baseline* A1 dilaksanakan sebanyak [jumlah sesi] sesi, intervensi B sebanyak [jumlah sesi] sesi, dan *baseline* A2 sebanyak [jumlah sesi] sesi. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan merias wajah karakter pada fase A1 berada pada level 58,3% dengan kecenderungan stabil. Setelah diberikan video tutorial pada fase B, data menunjukkan kecenderungan meningkat secara bertahap dari 66,6% hingga 79,1%, yang menunjukkan perubahan level positif dibandingkan kondisi awal. Pada fase A2, kemampuan kembali meningkat hingga 87,5% dan kemudian menunjukkan kondisi stabil. Pola tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan yang konsisten setelah intervensi dan dipertahankannya kemampuan pada fase A2. Dengan demikian, video tutorial efektif sebagai media pembelajaran vokasional untuk mendukung peningkatan keterampilan merias wajah karakter dan kemandirian murid disabilitas rungu.

Kata Kunci: Media Video Tutorial, Keterampilan Vokasional, Merias Wajah Karakter, Disabilitas Rungu, *Single Subject Research*

How to Cite: Yuanita, D. A., Efrina, E., Taufan, J., & Zulpiani, M. (2026). Efektivitas Media Video Tutorial dalam Meningkatkan Keterampilan Vokasional Merias Wajah Karakter untuk Murid Disabilitas Rungu. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (4), 3026-3041. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i4.6947>

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi peserta didik penyandang disabilitas tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada penguasaan keterampilan yang mendukung kemandirian dan kesiapan menghadapi kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan. Dalam konteks pendidikan khusus, pembelajaran vokasional menjadi salah satu komponen penting karena memberikan bekal keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja. Bagi peserta didik disabilitas rungu, penguasaan keterampilan vokasional memiliki nilai strategis karena dapat memperluas peluang kemandirian dan produktivitas sesuai dengan potensi yang dimiliki (Karya et al., 2021).

Peserta didik disabilitas rungu mengalami hambatan dalam menerima informasi verbal sehingga proses pembelajaran perlu mempertimbangkan penggunaan informasi yang bersifat visual. Ketergantungan yang lebih besar pada informasi visual menyebabkan demonstrasi, gambar, ilustrasi, dan video menjadi alternatif penting dalam menyampaikan prosedur pembelajaran secara konkret. Penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik tersebut dapat membantu peserta didik memahami materi dan mengikuti tahapan keterampilan praktik secara lebih jelas (Maisyarah & Supena, 2023). Kebutuhan tersebut semakin penting pada pembelajaran vokasional yang menuntut ketepatan dalam mengikuti urutan prosedur dan melakukan keterampilan secara mandiri.

Salah satu media yang relevan untuk pembelajaran keterampilan praktik adalah video tutorial. Video tutorial menyajikan prosedur kerja secara visual dan sistematis melalui demonstrasi langkah demi langkah serta memungkinkan peserta didik mengulang bagian tertentu sesuai kebutuhan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa video tutorial dapat meningkatkan hasil belajar, motivasi, dan keterampilan praktik karena peserta didik memperoleh model kerja yang dapat diamati secara berulang (Pitakusuma & Juniastuti, 2024). Pada pembelajaran vokasional bidang tata kecantikan, media video juga memiliki potensi untuk membantu peserta didik mengamati teknik kerja secara lebih rinci dibandingkan penjelasan verbal semata.

Meskipun penelitian mengenai video tutorial telah berkembang pada pembelajaran keterampilan dan bidang kecantikan, sebagian besar kajian masih dilakukan pada peserta didik tanpa disabilitas atau pada konteks pembelajaran vokasional umum. Beberapa penelitian mutakhir menunjukkan bahwa video tutorial efektif dalam meningkatkan keterampilan praktik, seperti pada pembelajaran tata rias dan keterampilan vokasional lainnya karena mampu memberikan visualisasi langkah kerja yang jelas dan dapat diulang (Sari & Wulandari, 2022; Pratama et al., 2023). Namun, penelitian yang secara khusus menguji penggunaan video

tutorial untuk meningkatkan keterampilan praktik tata rias pada peserta didik disabilitas rungu masih relatif terbatas. Studi pada pendidikan khusus lebih banyak berfokus pada penggunaan media visual secara umum atau video pembelajaran tanpa spesifikasi pada keterampilan kecantikan (Rahmawati & Hidayat, 2023). Keterbatasan tersebut menjadi penting karena efektivitas suatu media pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh karakteristik materinya, tetapi juga oleh kesesuaiannya dengan kebutuhan komunikasi dan karakteristik belajar peserta didik. Dengan demikian, masih diperlukan bukti empiris yang lebih spesifik dan kontekstual mengenai efektivitas video tutorial dalam membantu peserta didik disabilitas rungu menguasai keterampilan tata rias secara bertahap dan mandiri.

Salah satu keterampilan vokasional yang membutuhkan penguasaan prosedur secara sistematis adalah merias wajah karakter. Keterampilan ini mencakup persiapan alat dan bahan, persiapan wajah, pengaplikasian kosmetik, pembentukan karakter wajah, hingga penyelesaian riasan. Setiap tahapan membutuhkan ketelitian, koordinasi motorik, kreativitas, dan kemampuan mengikuti prosedur. Kesalahan pada tahapan tertentu dapat memengaruhi hasil akhir sehingga peserta didik memerlukan media yang mampu memperlihatkan contoh kerja secara konkret, berurutan, dan dapat dipelajari kembali.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai efektivitas media video tutorial dalam meningkatkan keterampilan vokasional merias wajah karakter pada peserta didik disabilitas rungu. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengkaji video tutorial pada pembelajaran umum atau peserta didik tanpa hambatan pendengaran, penelitian ini secara khusus menguji penerapan video tutorial pada keterampilan merias wajah karakter bagi peserta didik disabilitas rungu. Kebaruan penelitian terletak pada pengujian perubahan keterampilan praktik melalui desain *Single Subject Research* (SSR), sehingga perubahan kemampuan peserta didik dapat diamati secara sistematis pada kondisi sebelum, selama, dan setelah pemberian intervensi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas media video tutorial dalam meningkatkan keterampilan vokasional merias wajah karakter pada murid disabilitas rungu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan *Single Subject Research* (SSR) menggunakan desain A-B-A untuk menganalisis efektivitas media video tutorial dalam meningkatkan keterampilan vokasional merias wajah karakter pada peserta didik disabilitas rungu. Desain A-B-A terdiri atas tiga fase, yaitu *baseline* pertama (A1), intervensi (B), dan *baseline* kedua (A2), sehingga perubahan kemampuan subjek dapat diamati sebelum,

selama, dan setelah pemberian intervensi (Marlina, 2021). Subjek penelitian adalah seorang peserta didik disabilitas rungu kelas X di SLB Aisyiyah Sijunjung yang berinisial Z, berjenis kelamin perempuan, berusia 15 tahun. Subjek dipilih secara *purposive* berdasarkan hasil identifikasi awal yang menunjukkan kesulitan dalam melakukan keterampilan merias wajah karakter, khususnya tema kupu-kupu. Penelitian dilaksanakan di ruang praktik kelas X SLB Aisyiyah Sijunjung pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan jadwal pembelajaran dan kondisi subjek berdasarkan kesepakatan dengan pihak sekolah.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah media video tutorial, sedangkan variabel terikat adalah keterampilan vokasional merias wajah karakter. Video tutorial menyajikan demonstrasi tahapan merias wajah karakter secara sistematis dan visual, mulai dari persiapan alat dan bahan, pengaplikasian riasan, pembentukan karakter wajah, hingga penyelesaian riasan. Keterampilan vokasional diukur berdasarkan kemampuan subjek melaksanakan setiap tahapan sesuai prosedur yang telah ditetapkan. Prosedur penelitian terdiri atas tiga fase. Fase *baseline A1* dilaksanakan sebanyak tiga sesi tanpa pemberian intervensi untuk memperoleh gambaran kemampuan awal subjek. Fase intervensi B dilaksanakan sebanyak lima sesi menggunakan media video tutorial. Setiap sesi berlangsung selama kurang lebih 60 menit, yang meliputi kegiatan pembukaan dan persiapan, pengamatan video tutorial, praktik merias wajah karakter, serta evaluasi hasil praktik. Pada setiap sesi, subjek diberikan kesempatan untuk mengamati demonstrasi dalam video, mengikuti tahapan secara bertahap, dan mengulang bagian video yang belum dipahami sebelum melakukan praktik secara mandiri. Setelah intervensi selesai, fase *baseline A2* dilaksanakan sebanyak tiga sesi tanpa penggunaan video tutorial untuk mengetahui keberlangsungan perubahan kemampuan setelah intervensi dihentikan (Yuwono, 2015).

Data penelitian dikumpulkan melalui tes unjuk kerja (*performance test*) menggunakan lembar daftar Periksa (*checklist*) yang disusun berdasarkan indikator keterampilan merias wajah karakter. Setiap indikator diberi skor 1 apabila subjek mampu melakukan tahapan dengan benar dan skor 0 apabila belum mampu melakukannya. Observasi dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk menggambarkan proses pelaksanaan penelitian. Skor yang diperoleh pada setiap sesi dikonversi menjadi persentase dengan membagi jumlah skor yang diperoleh dengan skor maksimum, kemudian dikalikan 100%. Analisis data menggunakan analisis visual dalam kondisi (*within-condition analysis*) dan antar kondisi (*between-condition analysis*). Analisis dalam kondisi dilakukan dengan mengidentifikasi kecenderungan arah, stabilitas data, jejak data, perubahan level, dan rentang data pada masing-

masing fase. Kecenderungan arah ditentukan berdasarkan pola peningkatan, penurunan, atau kestabilan skor antarsesi. Stabilitas data ditentukan dengan melihat konsistensi skor dalam setiap fase; data dinyatakan stabil apabila sebagian besar titik data berada dalam rentang stabilitas yang ditetapkan. Perubahan level ditentukan dengan membandingkan skor pada awal dan akhir fase untuk melihat besarnya perubahan kemampuan subjek. Analisis antar kondisi dilakukan dengan membandingkan kecenderungan arah, perubahan level, stabilitas, serta persentase *overlap* antara kondisi *baseline* dan intervensi.

Efektivitas intervensi ditentukan berdasarkan beberapa indikator, yaitu: (1) adanya kecenderungan arah yang meningkat pada fase intervensi; (2) adanya peningkatan level kemampuan dari fase A1 ke fase B dan/atau A2; (3) data pada setiap fase menunjukkan tingkat stabilitas yang memadai; dan (4) persentase *overlap* antara fase *baseline* dan intervensi rendah. Persentase *overlap* dihitung dengan membandingkan jumlah data pada fase intervensi yang berada dalam rentang data *baseline* dengan jumlah seluruh data pada fase intervensi, kemudian dikalikan 100%. Semakin rendah persentase *overlap*, semakin kuat indikasi bahwa perubahan kemampuan berkaitan dengan pemberian intervensi. Hasil analisis tersebut selanjutnya diinterpretasikan secara keseluruhan untuk menentukan efektivitas media video tutorial terhadap peningkatan keterampilan vokasional merias wajah karakter pada subjek penelitian.

HASIL

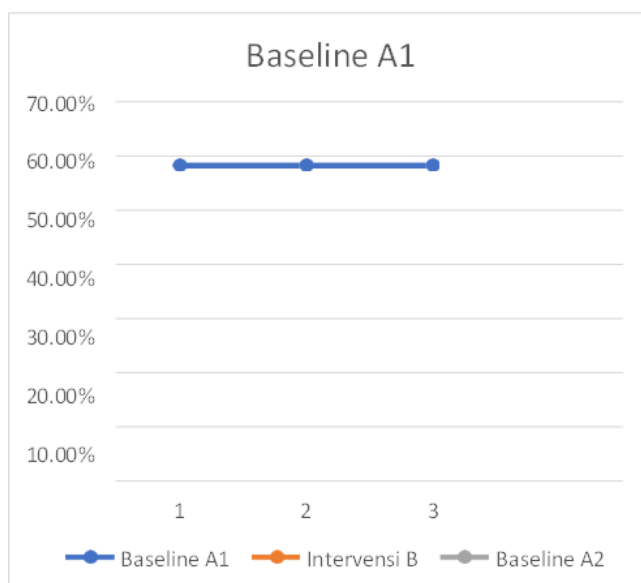
Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan *Single Subject Research* (SSR) desain A-B-A. Penelitian melibatkan media video tutorial sebagai variabel bebas dan keterampilan vokasional merias wajah karakter sebagai variabel terikat. Penelitian dilaksanakan pada pembelajaran keterampilan di SLB Aisyiyah Sijunjung dengan melibatkan seorang peserta didik disabilitas rungu kelas X sebagai subjek. Penelitian berlangsung dalam 11 sesi yang terdiri atas *baseline* pertama (A1) sebanyak tiga sesi, intervensi (B) sebanyak lima sesi, dan *baseline* kedua (A2) sebanyak tiga sesi. Data setiap sesi dianalisis secara visual berdasarkan kecenderungan arah, stabilitas, perubahan level, dan *overlap* antarkondisi.

Kondisi *Baseline* (A1)

Fase *baseline* (A1) dilaksanakan selama tiga sesi untuk memperoleh gambaran kemampuan awal peserta didik dalam keterampilan merias wajah karakter sebelum diberikan intervensi. Pada setiap sesi, peserta didik diminta mempraktikkan rias wajah karakter bertema kupu-kupu menggunakan alat dan bahan yang telah disediakan. Kemampuan peserta didik

dinilai menggunakan instrumen tes unjuk kerja berbentuk *checklist* berdasarkan indikator keterampilan yang telah ditetapkan.

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa persentase kemampuan peserta didik pada ketiga sesi *baseline* berada pada tingkat yang sama, yaitu 58,3%, 58,3%, dan 58,3%. Dengan demikian, rentang data pada fase A1 adalah 0%, sedangkan perubahan level antara sesi pertama dan sesi terakhir adalah 0%. Pola data menunjukkan kecenderungan arah yang mendatar, karena tidak terdapat perubahan skor selama tiga sesi. Data juga menunjukkan kondisi yang stabil, ditandai dengan tidak adanya variasi persentase antarsesi. Pola tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik pada fase A1 berada pada tingkat yang relatif konsisten sebelum diberikan intervensi. Kondisi ini menjadi titik pembanding untuk melihat perubahan data pada fase intervensi.



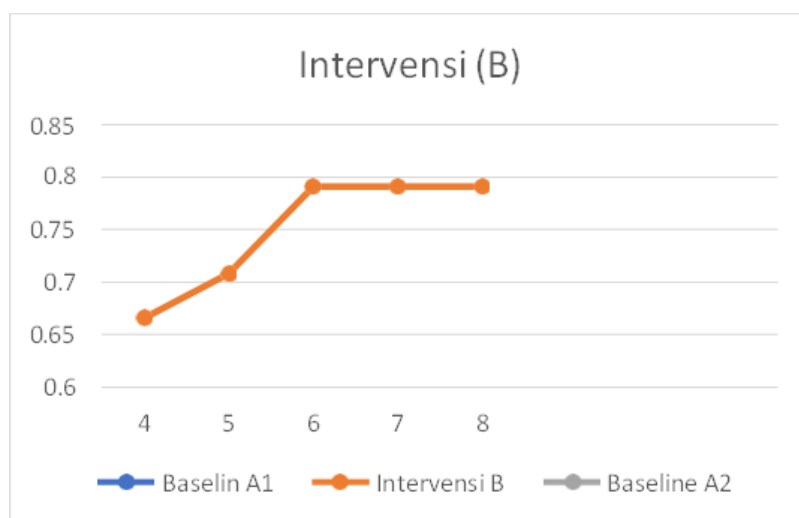
Gambar 1. Grafik perkembangan kemampuan peserta didik pada fase baseline (A1)

Kondisi Intervensi (B)

Fase intervensi (B) dilaksanakan selama lima sesi dengan menggunakan media video tutorial yang menampilkan tahapan merias wajah karakter bertema kupu-kupu secara visual dan sistematis. Pada setiap sesi, peserta didik mengamati demonstrasi dalam video, kemudian mempraktikkan tahapan merias wajah menggunakan alat dan bahan yang telah disediakan. Kemampuan pada setiap sesi dinilai menggunakan instrumen tes unjuk kerja yang sama dengan fase *baseline*. Data pada fase intervensi menunjukkan perubahan persentase kemampuan dari 66,6% pada sesi pertama menjadi 70,8% pada sesi kedua, kemudian meningkat menjadi 79,1% pada sesi ketiga dan bertahan pada tingkat 79,1% hingga sesi kelima. Dengan demikian,

rentang data pada fase B adalah 12,5%, sedangkan perubahan level dari sesi pertama ke sesi terakhir sebesar +12,5 poin persentase.

Secara visual, data fase intervensi menunjukkan kecenderungan arah meningkat, yang ditandai dengan kenaikan skor dari sesi pertama hingga sesi ketiga, kemudian diikuti kondisi mendatar pada tiga sesi terakhir. Pola tersebut menunjukkan bahwa perubahan skor terbesar terjadi pada awal fase intervensi, sedangkan pada akhir fase data cenderung stabil pada tingkat 79,1%. Jika dibandingkan dengan fase A1, level kemampuan pada awal intervensi telah meningkat dari 58,3% menjadi 66,6%, atau sebesar +8,3 poin persentase. Pada akhir fase intervensi, skor mencapai 79,1%, atau meningkat 20,8 poin persentase dibandingkan skor *baseline* yang berada pada 58,3%. Data pada fase B menunjukkan adanya perubahan pola dari kondisi mendatar pada A1 menjadi pola meningkat pada awal intervensi dan kemudian stabil pada akhir intervensi.

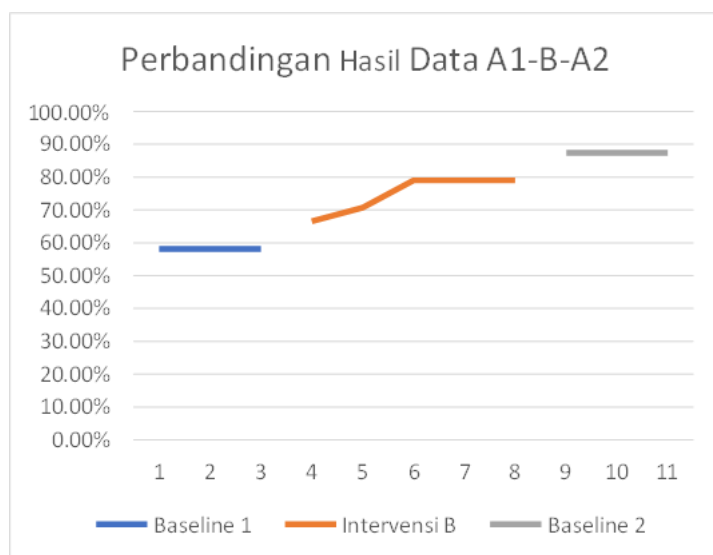


Gambar 2. Peningkatan kemampuan peserta didik selama fase intervensi (B)

Kondisi *Baseline* (A2)

Fase *baseline* kedua (A2) dilaksanakan sebanyak tiga sesi setelah intervensi menggunakan media video tutorial dihentikan. Pada fase ini, peserta didik kembali mempraktikkan keterampilan merias wajah karakter bertema kupu-kupu secara mandiri tanpa bantuan media video tutorial. Kegiatan praktik dilakukan mulai dari tahap persiapan alat dan bahan, pengaplikasian riasan, pembentukan karakter, hingga pemasangan aksesoris kupu-kupu sesuai dengan indikator penilaian yang telah ditetapkan. Pengukuran pada fase A2 dilakukan untuk melihat pola kemampuan peserta didik setelah intervensi dihentikan.

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa persentase keterampilan peserta didik pada ketiga sesi A2 masing-masing sebesar 87,5%, 87,5%, dan 87,5%. Data tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perubahan skor selama tiga sesi pengamatan. Rentang data pada fase A2 adalah 0%, sedangkan perubahan level antara sesi pertama dan sesi terakhir adalah 0 poin persentase. Dengan demikian, kecenderungan arah data pada fase A2 berada pada kondisi mendatar dan menunjukkan tingkat stabilitas yang tinggi. Jika dibandingkan dengan fase A1 yang berada pada level 58,3%, level kemampuan pada A2 meningkat sebesar 29,2 poin persentase. Sementara itu, jika dibandingkan dengan skor akhir fase intervensi sebesar 79,1%, skor pada A2 meningkat sebesar 8,4 poin persentase. Pola tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik pada fase A2 berada pada level yang lebih tinggi dibandingkan fase A1 dan fase B.



Gambar 3. Rekapitulasi A1-B-A2

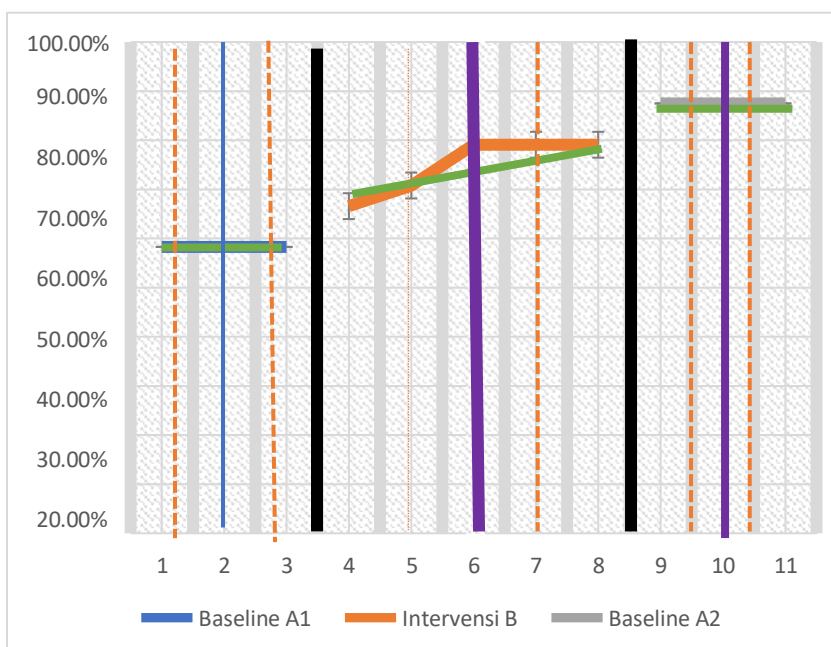
Analisis dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi dilakukan untuk mengetahui pola perubahan data pada masing-masing fase penelitian. Analisis meliputi panjang kondisi, kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, kecenderungan jejak data, level perubahan, dan rentang data.

- Panjang kondisi; panjang kondisi menunjukkan jumlah sesi pengukuran pada setiap fase penelitian. Fase *baseline* pertama (A1) terdiri atas tiga sesi, fase intervensi (B) terdiri atas lima sesi, dan fase *baseline* kedua (A2) terdiri atas tiga sesi. Dengan demikian, keseluruhan penelitian terdiri atas 11 sesi
- Estimasi kecenderungan arah; estimasi kecenderungan arah digunakan untuk mengetahui arah perubahan data pada setiap kondisi, yaitu meningkat, menurun, atau mendatar.

Penentuan kecenderungan arah dilakukan menggunakan metode *split-middle*, dengan mempertimbangkan distribusi data pada setiap fase.

Pada fase A1, data berada pada nilai yang sama, yaitu 58,3% pada seluruh sesi, sehingga kecenderungan arah menunjukkan pola mendatar (=). Pada fase B, data menunjukkan peningkatan dari 66,6% pada sesi pertama menjadi 70,8% pada sesi kedua dan 79,1% pada sesi berikutnya, sehingga kecenderungan arah menunjukkan pola meningkat (+). Sementara itu, fase A2 menunjukkan nilai 87,5% pada seluruh sesi sehingga kecenderungan arah kembali mendatar (=).



Gambar 4. Estimasi kecenderungan arah

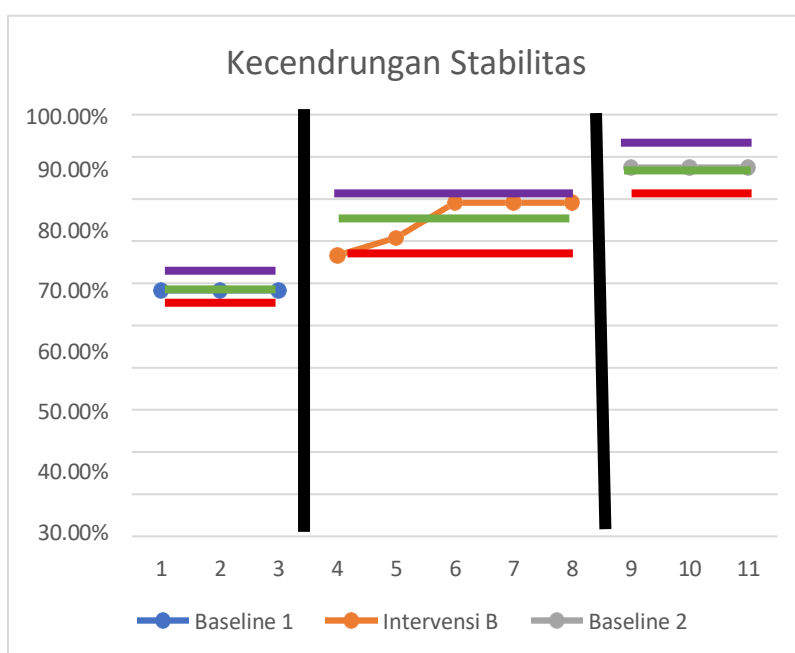
- Kecendrungan stabilitas; kecenderungan stabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi data pada setiap fase. Penentuan stabilitas dilakukan dengan menggunakan rentang stabilitas sebesar 15% dari nilai tertinggi pada masing-masing kondisi. Data dinyatakan stabil apabila persentase data yang berada dalam rentang stabilitas mencapai sekurang-kurangnya 80%.

Berdasarkan perhitungan, fase A1 memiliki tingkat stabilitas 100%, fase B sebesar 80%, dan fase A2 sebesar 100%. Dengan demikian, ketiga fase memenuhi kriteria stabilitas yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 2. Kecenderungan stabilitas data pada kondisi A1, B, dan A2

No	Kecenderungan Stabilitas	Kondisi		
		A1	B	A2
1	Rentang Stabilitas	6,7	11,8	13,1
2	Mean Level	58,3	74,9	87,5
3	Batas Atas	62,6	80,8	94
4	Batas Bawah	58,3	69	81
5	Persentase Stabilitas	100%	80%	100%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa data pada A1 dan A2 seluruhnya berada dalam rentang stabilitas. Pada fase B, sebagian besar data berada dalam rentang stabilitas dengan persentase mencapai 80%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan data pada fase intervensi masih berada dalam pola yang dapat diterima berdasarkan kriteria stabilitas yang digunakan.

**Gambar 5.** Kecenderungan stabilitas

▪ Kecenderungan Jejak Data

Kecenderungan jejak data menunjukkan arah perubahan skor dari satu sesi ke sesi berikutnya. Pada fase A1, data menunjukkan pola mendatar karena ketiga skor berada pada 58,3%. Pada fase B, data menunjukkan pola meningkat, yaitu dari 66,6% pada sesi pertama menjadi 70,8% pada sesi kedua dan mencapai 79,1% pada sesi berikutnya hingga akhir fase. Pada fase A2, data kembali menunjukkan pola mendatar pada 87,5% selama tiga sesi. Dengan demikian, pola jejak data menunjukkan perubahan dari mendatar pada A1, meningkat pada B, dan mendatar pada A2 dengan level yang lebih tinggi.

▪ Level Stabilitas dan Rentang

Tabel 2. evel stabilitas dan rentang data pada setiap kondisi

Kondisi	A1	B	A2
Level stabilitas	Variabel	Variabel	Variabel
Rentang	58,3%- 58,3%	66,6% - 79,1%	87%-87%

Pada fase A1, skor terendah dan tertinggi sama-sama berada pada 58,3%. Pada fase B, skor berada pada rentang 66,6% sampai 79,1%, yang menunjukkan adanya perubahan level selama intervensi. Pada fase A2, skor berada pada rentang 87,5% sampai 87,5%, sehingga tidak terdapat variasi skor selama tiga sesi pengamatan.

Analisis Antar Kondisi

Analisis antar kondisi dilakukan dengan membandingkan pola data antara fase A1, B, dan A2. Analisis meliputi perubahan kecenderungan arah, perubahan stabilitas, perubahan level, dan persentase *overlap*. Perbandingan kecenderungan arah menunjukkan bahwa fase A1 memiliki arah mendatar (=), fase B menunjukkan arah meningkat (+), sedangkan fase A2 kembali menunjukkan arah mendatar (=). Perubahan arah tersebut menunjukkan adanya perubahan pola data ketika memasuki fase intervensi. Dari aspek stabilitas, fase A1 memiliki persentase stabilitas sebesar 100%, fase B sebesar 80%, dan fase A2 sebesar 100%. Dengan demikian, data pada A1 dan A2 menunjukkan kondisi yang sangat konsisten, sedangkan data pada fase B menunjukkan adanya perubahan skor selama proses intervensi sebelum mencapai kondisi yang lebih stabil pada akhir fase.

Perubahan level juga menunjukkan perbedaan antarkondisi. Pada fase A1, skor awal dan akhir sama-sama sebesar 58,3%, sehingga perubahan level dalam kondisi adalah 0 poin persentase. Pada fase B, skor berubah dari 66,6% pada sesi pertama menjadi 79,1% pada sesi terakhir, sehingga terjadi perubahan level sebesar +12,5 poin persentase. Pada fase A2, skor awal dan akhir sama-sama sebesar 87,5%, sehingga perubahan level dalam kondisi adalah 0 poin persentase. Jika dibandingkan antarfase, perubahan level dari akhir A1 ke awal B adalah +8,3 poin persentase, yaitu dari 58,3% menjadi 66,6%. Perubahan dari akhir B ke awal A2 adalah +8,4 poin persentase, yaitu dari 79,1% menjadi 87,5%. Sementara itu, perubahan antara akhir A1 dan akhir A2 mencapai +29,2 poin persentase, dari 58,3% menjadi 87,5%.

Analisis *overlap* menunjukkan bahwa tidak terdapat data fase B yang berada pada rentang data A1. Data A1 berada pada 58,3%, sedangkan seluruh data B berada pada 66,6% sampai 79,1%. Dengan demikian, persentase *overlap* antara A1 dan B adalah 0%. Demikian pula, seluruh data pada fase B berada di bawah data A2 yang konsisten pada 87,5%, sehingga

persentase *overlap* antara B dan A2 juga sebesar 0%. Secara keseluruhan, analisis antar kondisi menunjukkan perubahan pola data dari mendatar pada A1, meningkat pada B, dan kembali mendatar pada A2 dengan level yang lebih tinggi. Perubahan tersebut terlihat pada kecenderungan arah, level data, dan persentase *overlap* antarkondisi. Hasil analisis visual tersebut menjadi dasar untuk pembahasan mengenai perubahan keterampilan peserta didik setelah penggunaan media video tutorial.

DISKUSI

Temuan penelitian menunjukkan adanya perubahan pola keterampilan merias wajah karakter setelah penggunaan media video tutorial. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat dari peningkatan capaian selama intervensi, tetapi juga dari perubahan pola data antarfase, yaitu kondisi awal yang mendatar, kecenderungan meningkat selama intervensi, dan kemampuan yang tetap berada pada level lebih tinggi setelah intervensi dihentikan. Pola tersebut menunjukkan bahwa perubahan keterampilan perlu dipahami bukan semata-mata sebagai peningkatan skor, tetapi sebagai perubahan perilaku belajar yang berkaitan dengan proses peserta didik dalam menerima, mengolah, dan menerapkan informasi prosedural.

Salah satu penjelasan yang relevan berkaitan dengan karakteristik peserta didik disabilitas rungu. Hambatan dalam menerima informasi melalui saluran auditori dapat menyebabkan penyampaian instruksi yang dominan verbal kurang optimal untuk menjelaskan keterampilan yang memiliki banyak tahapan. Dalam konteks tersebut, video tutorial menyediakan representasi visual yang lebih konkret melalui demonstrasi gerakan, urutan kerja, penggunaan alat, dan hasil yang harus dicapai. Karakteristik ini memungkinkan peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang harus dilakukan, tetapi juga mengamati bagaimana suatu tahapan dilakukan. Dengan demikian, kesesuaian antara karakteristik media dan kebutuhan belajar peserta didik menjadi salah satu penjelasan penting terhadap perubahan keterampilan yang ditemukan dalam penelitian.

Keunggulan video tutorial juga terletak pada sifatnya yang dapat diamati secara berulang. Pada pembelajaran keterampilan vokasional, peserta didik tidak selalu dapat memahami seluruh prosedur hanya melalui satu kali demonstrasi guru. Video memberikan kesempatan untuk mengulang bagian tertentu yang belum dipahami, memperhatikan kembali urutan kerja, dan menyesuaikan kecepatan belajar dengan kemampuan individual. Fitur tersebut menjadi penting pada keterampilan merias wajah karakter karena prosedurnya terdiri atas beberapa tahapan yang saling berkaitan. Kesalahan pada tahap awal dapat memengaruhi tahap

berikutnya, sehingga peserta didik memerlukan model visual yang konsisten sebagai acuan selama praktik.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial Bandura yang menempatkan observasi terhadap model sebagai salah satu mekanisme penting dalam pembentukan perilaku. Proses belajar berlangsung melalui perhatian terhadap perilaku model, penyimpanan informasi, reproduksi perilaku, dan motivasi untuk menampilkan kembali perilaku tersebut. Dalam penelitian ini, video tutorial menyediakan model visual yang dapat diamati secara berulang, sedangkan kegiatan praktik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mereproduksi prosedur yang telah diamati. Dengan demikian, peningkatan keterampilan dapat dipahami sebagai hasil dari proses observasi yang dilanjutkan dengan praktik dan pengulangan, bukan hanya akibat dari paparan terhadap media.

Pola data pada fase intervensi juga memberikan petunjuk bahwa perubahan keterampilan berlangsung secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan video tutorial tidak serta-merta menghasilkan penguasaan seluruh prosedur, tetapi membutuhkan proses pengamatan dan praktik berulang. Pada tahap awal intervensi, peserta didik masih berada dalam proses menyesuaikan informasi visual dengan tindakan motorik yang harus dilakukan. Setelah memperoleh kesempatan untuk mengamati dan mempraktikkan prosedur secara berulang, kemampuan menunjukkan kecenderungan meningkat dan kemudian mencapai kondisi yang lebih stabil. Temuan ini memperlihatkan pentingnya pengulangan dalam pembelajaran keterampilan vokasional, khususnya bagi peserta didik yang membutuhkan dukungan visual dalam memahami prosedur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Oktaviani (2021) yang menunjukkan bahwa video tutorial dapat mendukung pembelajaran keterampilan vokasional melalui penyajian demonstrasi yang dapat diamati secara berulang. Temuan tersebut juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Ngwoke et al. (2020) yang menunjukkan bahwa penyajian informasi melalui video dan demonstrasi visual dapat mendukung pembelajaran peserta didik disabilitas rungu. Kesamaan tersebut terletak pada pemanfaatan informasi visual sebagai sarana untuk membantu peserta didik memahami prosedur praktik. Namun, penelitian ini memperluas konteks penelitian terdahulu dengan menerapkan video tutorial pada keterampilan merias wajah karakter dan mengamati perubahan kemampuan individu menggunakan desain *Single Subject Research A-B-A*.

Aspek penting lainnya adalah kemampuan peserta didik mempertahankan keterampilan setelah intervensi dihentikan. Data pada fase *baseline* kedua menunjukkan bahwa keterampilan berada pada level yang lebih tinggi dibandingkan kondisi awal dan tidak menunjukkan

penurunan selama tiga sesi pengamatan. Kondisi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa keterampilan yang diperoleh selama intervensi tidak hanya muncul karena bantuan langsung dari media, tetapi telah dapat ditampilkan kembali ketika media tidak lagi diberikan. Dalam konteks pembelajaran vokasional, keberlangsungan kemampuan ini memiliki arti penting karena tujuan pembelajaran bukan hanya menghasilkan performa selama proses pembelajaran, tetapi juga membentuk keterampilan yang dapat digunakan secara mandiri.

Temuan mengenai *maintenance* tersebut juga perlu dipahami secara hati-hati. Stabilitasnya kemampuan pada fase A2 memberikan indikasi bahwa keterampilan dapat dipertahankan dalam rentang pengamatan penelitian, tetapi belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa keterampilan akan bertahan dalam jangka panjang. Durasi pengamatan A2 yang relatif terbatas menyebabkan keberlangsungan keterampilan dalam periode yang lebih panjang masih perlu diuji melalui penelitian lanjutan dengan waktu *follow-up* yang lebih panjang. Dengan demikian, temuan penelitian ini memberikan bukti awal mengenai keberlangsungan keterampilan, sekaligus menunjukkan ruang untuk penelitian berikutnya.

Dari perspektif pembelajaran vokasional, penggunaan video tutorial memiliki implikasi yang cukup penting bagi guru pendidikan khusus. Media tersebut dapat digunakan sebagai pendamping demonstrasi langsung, bukan semata-mata sebagai pengganti peran guru. Guru tetap memiliki peran dalam memberikan umpan balik, mengoreksi kesalahan praktik, dan menyesuaikan bantuan dengan kebutuhan peserta didik, sedangkan video berfungsi sebagai model visual yang dapat diakses kembali ketika peserta didik membutuhkan penguatan. Pola kombinasi tersebut berpotensi menciptakan pembelajaran yang lebih individual dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk berlatih secara bertahap menuju kemandirian.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan bukti empiris mengenai penggunaan video tutorial untuk keterampilan vokasional merias wajah karakter pada peserta didik disabilitas rungu. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan manfaat media video dalam pembelajaran keterampilan dan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi konteks keterampilan merias wajah karakter dan pengamatan perubahan kemampuan individual melalui desain A-B-A masih relatif terbatas. Penelitian ini mengisi ruang tersebut dengan menunjukkan bagaimana media visual berbasis demonstrasi dapat digunakan dalam pembelajaran keterampilan tata rias serta bagaimana perubahan kemampuan dapat diamati pada kondisi sebelum, selama, dan setelah intervensi. Dengan demikian, makna utama temuan penelitian bukan sekadar adanya peningkatan capaian keterampilan, tetapi adanya kesesuaian antara karakteristik video tutorial yang bersifat visual, sistematis, dan dapat diulang dengan kebutuhan belajar peserta didik disabilitas rungu dalam menguasai keterampilan prosedural.

Perubahan pola data selama penelitian, disertai kemampuan yang tetap berada pada level lebih tinggi setelah intervensi dihentikan, memberikan dasar empiris bahwa video tutorial berpotensi menjadi media pendukung dalam pembelajaran vokasional tata rias bagi peserta didik disabilitas rungu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya perubahan keterampilan merias wajah karakter pada murid disabilitas rungu setelah penggunaan media video tutorial. Berdasarkan desain *Single Subject Research* (SSR) A-B-A, kemampuan subjek pada fase *baseline* pertama (A1) berada pada 58,3% dan stabil selama tiga sesi. Pada fase intervensi (B) selama lima sesi, kemampuan menunjukkan kecenderungan meningkat dari 66,6% menjadi 79,1%. Setelah intervensi dihentikan, kemampuan pada fase *baseline* kedua (A2) mencapai 87,5% dan stabil selama tiga sesi. Hasil analisis visual menunjukkan kecenderungan arah mendatar pada A1, meningkat pada B, dan mendatar pada A2 dengan level yang lebih tinggi. Tingkat stabilitas data masing-masing sebesar 100% pada A1, 80% pada B, dan 100% pada A2, sedangkan persentase *overlap* antara A1-B dan B-A2 masing-masing sebesar 0%. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan merias wajah karakter mengalami peningkatan dan dapat dipertahankan selama fase pengamatan setelah intervensi dihentikan.

Media video tutorial memberikan dukungan visual yang memungkinkan murid mengamati prosedur merias wajah karakter secara sistematis dan mengulang tahapan sesuai kebutuhan. Dengan demikian, video tutorial berpotensi digunakan sebagai media pendukung dalam pembelajaran keterampilan vokasional bagi murid disabilitas rungu, khususnya pada keterampilan yang membutuhkan demonstrasi dan praktik bertahap. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak subjek, durasi *follow-up* yang lebih panjang, serta variasi keterampilan vokasional untuk memperoleh temuan yang lebih luas.

REFERENSI

- Deming, P., & Johnson, L. L. (2019). *An Application of Bandura ' s Social Learning Theory : A New Approach to DeafBlind Support Groups*. 42(4).
- Karya, G., Rizqianti, N. A., Ningsih, P. K., Sunandar, A., & Iliško, D. (2021). Fullfillment Of Disability Rights Based On Definitions, Legal Basis, Criteria, And Aims Of Inclusive Education In Indonesia. *International Journal of Educational Management & Innovation*, 2(3), 287.
- Maisyarah, S., & Supena, A. (2023). *The Influence of Tutorial Videos of Making Basic Patterns of Women ' S Body on The Learning Outcomes Of Deaf Students*. 07(01), 158–162.
- Marlina. (2021). *Single Subject Reserch* (I. Vidyafi (ed.); 1st ed.). Rajawali Pers.

- Ngwoke, O. R., Nwosumba, V. C., & Onah, B. I. (2020). *The effect of a video-guided educational technology intervention on the academic self-concept of adolescent students with hearing impairment*. 30(May).
- Oktaviani, J. N. (2021). *The Use Maru Video Tutorials to Improve Skills Make Dowry from Paper Money for Children with Hearing Impairment*. 6(2), 158–161.
- Pitakusuma, A. Y., & Juniastuti, E. (2024). *Development of Party Makeup Tutorial Video*. XX(X), 30–40.
- Pratama, A., Suryani, N., & Wibowo, S. (2023). Efektivitas video tutorial dalam pembelajaran keterampilan vokasional di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 13(1), 45–56.
- Rahmawati, D., & Hidayat, T. (2023). Media pembelajaran visual bagi peserta didik berkebutuhan khusus: Tinjauan pada pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19(2), 88–97.
- Sari, N. P., & Wulandari, R. (2022). Penggunaan video tutorial untuk meningkatkan keterampilan praktik tata rias. *Jurnal Tata Rias dan Kecantikan*, 10(2), 112–121.
- Yuwono, I. (2015). Penelitian SSR (Single Subject Research. In *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan di RSUD Kota Semarang* (Vol. 3). <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/20734>